Allah, jika aku melakukan itu semua demi mencari WajahMu, maka lepaskan kami dari apa yang menimpa kami ini.' Maka batu itu bergeser lagi dan mereka pun keluar meneruskan perjalanan."[39] **Muttafaq 'alaih.**

[2]. BAB TAUBAT

Para ulama berkata, "Taubat itu wajib dilakukan dari setiap dosa. Apabila kemaksiatan itu antara hamba dengan Allah ﷻ, dan tidak berhubungan dengan hak manusia, maka taubatnya memiliki tiga syarat:

1). Meninggalkan kemaksiatan tersebut.
2). Menyesal atas perbuatan maksiat yang telah dilakukannya.
3). Bertekad untuk tidak mengulangi perbuatan maksiat itu selamanya.

Apabila salah satu dari tiga syarat ini tidak terpenuhi, maka taubatnya tidak sah.

Dan apabila kemaksiatan itu berhubungan dengan manusia, maka syarat taubatnya ada empat, yaitu tiga syarat di atas, dan membebaskan diri dari hak pemiliknya. Apabila hak itu berupa harta atau sejenisnya, maka wajib mengembalikan kepadanya. Apabila berupa tuduhan zina atau sejenisnya, maka dia harus memberikan kesempatan kepadanya untuk menghukumnya atau meminta maaf kepadanya. Jika berupa *ghibah* (gunjingan), maka dia harus meminta kehalalannya darinya.[40] Wajib

---

[39] Dalam hadits ini terdapat doa di saat genting, dan tawasul seorang hamba dengan berdoa dengan amal yang shalih, tidak berbeda dengannya tawasul dengan Nama-nama dan Sifat-sifat Allah, juga dengan doa orang yang shalih. Adapun tawassul dengan dzat para nabi dan wali, maka tidak ada dasar syariatnya, sebaliknya ia bertentangan dengan tawasul yang disyariatkan.

[40] Saya berkata, Ini apabila meminta kehalalan tersebut tidak menimbulkan kemudaratan lain. Namun jika memunculkan kemudaratan, maka yang harus dia lakukan adalah cukup dengan mendoakannya saja. Adapun hadits,

كَفَّارَةُ مَنِ اغْتَبْتَهُ أَنْ تَسْتَغْفِرَ لَهُ.

"*Pelebur dosa terhadap orang yang telah engkau gunjing adalah engkau memohonkan ampun untuknya,*" maka hadits ini *maudhu'* (palsu), sebagaimana telah saya jelaskan dalam *Silsilah al-Ahadits adh-Dha'ifah wa al-Maudhu'ah*, no. 1519. (Al-Albani).

Ucapan Syaikh Nashiruddin al-Albani, "Apabila meminta kehalalan tersebut tidak menimbulkan kemudaratan..." perlu dikaji ulang, karena apa yang beliau wajibkan dan

melakukan taubat dari semua dosa. Jika seseorang bertaubat dari sebagian dosa, maka menurut para ulama, taubatnya dari dosa itu sah, dan tersisa kewajiban taubat dari dosa lainnya. Dalil-dalil dari al-Qur`an, as-Sunnah, dan ijma' umat menguatkan satu sama lain akan wajibnya taubat:

Allah ﷻ berfirman,

﴿وَتُوبُوٓا۟ إِلَى ٱللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ ٱلْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٣١﴾﴾

"*Dan bertaubatlah kalian semua kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman, agar kalian beruntung.*" (An-Nur: 31).

Allah ﷻ juga berfirman,

﴿ٱسْتَغْفِرُوا۟ رَبَّكُمْ ثُمَّ تُوبُوٓا۟ إِلَيْهِ﴾

"*Mintalah ampun kepada Tuhan kalian dan bertaubatlah kepadaNya.*" (Hud: 3).

Dan Allah ﷻ berfirman,

﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ تُوبُوٓا۟ إِلَى ٱللَّهِ تَوْبَةً نَّصُوحًا﴾

"*Hai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubat yang semurni-murninya.*" (At-Tahrim: 8).

﴿14﴾ Dari Abu Hurairah ؓ, beliau berkata, Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

وَاللهِ، إِنِّيْ لَأَسْتَغْفِرُ اللهَ وَأَتُوْبُ إِلَيْهِ فِي الْيَوْمِ أَكْثَرَ مِنْ سَبْعِيْنَ مَرَّةً.

"Demi Allah, sesungguhnya aku beristighfar (memohon ampun) kepada Allah dan bertaubat kepadaNya lebih dari tujuh puluh kali dalam

---

beliau anggap sudah cukup, (yakni mendoakan), bisa jadi tidak mengembalikan kemuliaan orang bersih yang dizhalimi itu di dunia dan di tengah-tengah manusia. Maka dalam kondisi ini, orang yang telah berbuat zhalim, wajib mencabut kedustaan, kebohongan, dan tuduhan-tuduhannya. Kemudian siapakah yang berhak memperkirakan 'kemudaratan'? Yang zhalim atau yang dizhalimi, ataukah mereka harus mengangkat hakim penengah yang menetapkan cara-cara minta maaf dan meminta kehalalan yang tidak menimbulkan satu kerusakan –atau kerusakan-kerusakan– lain?
Memang orang yang dizhalimi bisa mengambil manfaat dari doa, akan tetapi hal tersebut bukanlah taubat yang diterima dari orang zhalim. Hadits yang dipakai orang awam yang biasa menzhalimi orang lain adalah *maudhu'* seperti yang dijelaskan oleh Syaikh al-Albani.

sehari." **Diriwayatkan oleh al-Bukhari.**

﴾**15**﴿ Dari al-Aghar bin Yasar al-Muzani ﷺ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ، تُوْبُوْا إِلَى اللهِ وَاسْتَغْفِرُوْهُ، فَإِنِّيْ أَتُوْبُ فِي الْيَوْمِ مِائَةَ مَرَّةٍ.

"Wahai manusia, bertaubatlah kepada Allah dan beristighfarlah (memohon) ampun kepadaNya, karena sesungguhnya aku bertaubat sebanyak seratus kali dalam sehari." **Diriwayatkan oleh Muslim.**

﴾**16**﴿ Dari Abu Hamzah Anas bin Malik al-Anshari, pelayan Rasulullah ﷺ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

لَلّٰهُ أَفْرَحُ بِتَوْبَةِ عَبْدِهِ مِنْ أَحَدِكُمْ سَقَطَ عَلَى بَعِيْرِهِ وَقَدْ أَضَلَّهُ فِيْ أَرْضٍ فَلَاةٍ.

"Sungguh Allah lebih bergembira dengan taubat seorang hambaNya daripada (kegembiraan) seorang di antara kalian yang menemukan untanya setelah ia kehilangannya di padang pasir."[41] **Muttafaq 'alaih.**

Dalam satu riwayat Muslim disebutkan,

لَلّٰهُ أَشَدُّ فَرَحًا بِتَوْبَةِ عَبْدِهِ حِيْنَ يَتُوْبُ إِلَيْهِ مِنْ أَحَدِكُمْ كَانَ عَلَى رَاحِلَتِهِ بِأَرْضٍ فَلَاةٍ، فَانْفَلَتَتْ مِنْهُ وَعَلَيْهَا طَعَامُهُ وَشَرَابُهُ فَأَيِسَ مِنْهَا، فَأَتَى شَجَرَةً فَاضْطَجَعَ فِيْ ظِلِّهَا، وَقَدْ أَيِسَ مِنْ رَاحِلَتِهِ، فَبَيْنَمَا هُوَ كَذٰلِكَ إِذْ هُوَ بِهَا قَائِمَةً عِنْدَهُ، فَأَخَذَ بِخِطَامِهَا ثُمَّ قَالَ مِنْ شِدَّةِ الْفَرَحِ: اَللّٰهُمَّ أَنْتَ عَبْدِيْ وَأَنَا رَبُّكَ، أَخْطَأَ مِنْ شِدَّةِ الْفَرَحِ.

"Sungguh Allah lebih bergembira dengan taubat seorang hambaNya, ketika dia bertaubat kepadaNya, daripada (kegembiraan) salah seorang dari kalian yang mengendarai untanya di padang pasir, lalu untanya kabur meninggalkannya, padahal makanan dan minumannya ada di atas untanya itu. Maka dia berputus asa untuk bisa menemukannya kembali, lalu dia mendatangi sebuah pohon dan berbaring di bawah naungannya. Dia sungguh telah berputus asa terhadap untanya. Tatkala dia dalam keadaan seperti itu, tiba-tiba dia mendapatkan untanya berdiri

[41] Yakni tanah luas yang tidak ada pepohonan dan air di sana.

di hadapannya. Maka dia memegang tali kendalinya, kemudian dia berkata karena sangat gembiranya, 'Ya Allah, Engkau adalah hambaku dan aku adalah tuhanMu.' Dia salah ucap karena terlalu bergembira."

﴾**17**﴿ Dari Abu Musa Abdullah bin Qais al-Asy'ari ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

إِنَّ اللهَ تَعَالَىٰ يَبْسُطُ يَدَهُ بِاللَّيْلِ لِيَتُوْبَ مُسِيْءُ النَّهَارِ وَيَبْسُطُ يَدَهُ بِالنَّهَارِ لِيَتُوْبَ مُسِيْءُ اللَّيْلِ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ مِنْ مَغْرِبِهَا.

"Sesungguhnya Allah ﷻ membentangkan TanganNya di malam hari, agar pelaku dosa di siang hari bertaubat, dan membentangkan TanganNya di siang hari agar pelaku dosa di malam hari bertaubat, hingga matahari terbit dari tempat terbenamnya."[42] **Diriwayatkan oleh Muslim.**

﴾**18**﴿ Dari Abu Hurairah ﷺ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ تَابَ قَبْلَ أَنْ تَطْلُعَ الشَّمْسُ مِنْ مَغْرِبِهَا تَابَ اللهُ عَلَيْهِ.

"Barangsiapa yang bertaubat sebelum matahari terbit dari tempat tenggelamnya, maka Allah menerima taubatnya." **Diriwayatkan oleh Muslim.**

﴾**19**﴿ Dari Abu Abdurrahman Abdullah bin Umar bin al-Khaththab ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

إِنَّ اللهَ ﷻ يَقْبَلُ تَوْبَةَ الْعَبْدِ مَا لَمْ يُغَرْغِرْ.

"Sesungguhnya Allah ﷻ menerima taubat seorang hamba selama ruhnya belum sampai pada kerongkongannya." **Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan beliau berkata, "Hadits hasan."**

﴾**20**﴿ Dari Zirr bin Hubaisy, beliau berkata,

أَتَيْتُ صَفْوَانَ بْنَ عَسَّالٍ ﷺ أَسْأَلُهُ عَنِ الْمَسْحِ عَلَى الْخُفَّيْنِ، فَقَالَ: مَا جَاءَ بِكَ يَا زِرُّ؟ فَقُلْتُ: اِبْتِغَاءُ الْعِلْمِ، فَقَالَ: إِنَّ الْمَلَائِكَةَ تَضَعُ أَجْنِحَتَهَا لِطَالِبِ الْعِلْمِ رِضًى بِمَا يَطْلُبُ، فَقُلْتُ: إِنَّهُ قَدْ حَكَّ فِيْ صَدْرِي الْمَسْحُ عَلَى الْخُفَّيْنِ بَعْدَ الْغَائِطِ وَالْبَوْلِ،

---

[42] Hadits ini menetapkan tangan bagi Allah ﷻ, dan Allah membentangkan TanganNya kapan saja Dia kehendaki. Hadits ini adalah salah satu hadits sifat, wajib mengimani hakikatnya sesuai dengan keagungan Allah ﷻ tanpa *ta`wil* dan *tasybih*, sebagaimana madzhab as-Salaf, semoga Allah meridhai mereka.

وَكُنْتَ امْرَءًا مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ ﷺ، فَجِئْتُ أَسْأَلُكَ: هَلْ سَمِعْتَهُ يَذْكُرُ فِيْ ذٰلِكَ شَيْئًا؟ قَالَ: نَعَمْ كَانَ يَأْمُرُنَا إِذَا كُنَّا سَفْرًا -أَوْ مُسَافِرِيْنَ- أَنْ لَا نَنْزِعَ خِفَافَنَا ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ وَلَيَالِيْهِنَّ إِلَّا مِنْ جَنَابَةٍ، لٰكِنْ مِنْ غَائِطٍ وَبَوْلٍ وَنَوْمٍ. فَقُلْتُ: هَلْ سَمِعْتَهُ يَذْكُرُ فِي الْهَوَى شَيْئًا؟ قَالَ: نَعَمْ كُنَّا مَعَ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ فِيْ سَفَرٍ، فَبَيْنَا نَحْنُ عِنْدَهُ إِذْ نَادَاهُ أَعْرَابِيٌّ بِصَوْتٍ لَهُ جَهْوَرِيٍّ: يَا مُحَمَّدُ، فَأَجَابَهُ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ نَحْوًا مِنْ صَوْتِهِ: هَاؤُمْ.

فَقُلْتُ لَهُ: وَيْحَكَ، اُغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ فَإِنَّكَ عِنْدَ النَّبِيِّ ﷺ وَقَدْ نُهِيتَ عَنْ هٰذَا، فَقَالَ: وَاللهِ لَا أَغْضُضُ، قَالَ الْأَعْرَابِيُّ: اَلْمَرْءُ يُحِبُّ الْقَوْمَ وَلَمَّا يَلْحَقْ بِهِمْ؟ قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: اَلْمَرْءُ مَعَ مَنْ أَحَبَّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ. فَمَا زَالَ يُحَدِّثُنَا حَتَّى ذَكَرَ بَابًا مِنَ الْمَغْرِبِ مَسِيْرَةُ عَرْضِهِ أَوْ يَسِيْرُ الرَّاكِبُ فِيْ عَرْضِهِ أَرْبَعِيْنَ أَوْ سَبْعِيْنَ عَامًا. قَالَ سُفْيَانُ أَحَدُ الرُّوَاةِ: قِبَلَ الشَّامِ خَلَقَهُ اللهُ تَعَالَى يَوْمَ خَلَقَ السَّمٰوَاتِ وَالْأَرْضَ مَفْتُوْحًا لِلتَّوْبَةِ لَا يُغْلَقُ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ مِنْهُ.

"Aku mendatangi Shafwan bin Assal ﷺ untuk bertanya kepadanya tentang mengusap kedua khuf.[43] Beliau bertanya, 'Apa yang membuatmu datang, wahai Zirr?' Aku menjawab, 'Mencari ilmu.' Beliau berkata, 'Sesungguhnya para malaikat meletakkan sayap-sayapnya bagi pencari ilmu karena ridha dengan apa yang dia cari.' Aku berkata, 'Sesungguhnya telah ada keraguan dalam dadaku tentang mengusap kedua khuf setelah buang air besar dan kecil, sedangkan Anda adalah seorang dari sahabat Nabi ﷺ, maka aku datang untuk menanyakan kepada Anda, apakah Anda pernah mendengar beliau menyebut sesuatu tentang hal itu?' Beliau menjawab, 'Ya, beliau memerintahkan kami, apabila kami sedang dalam safar agar tidak melepas *khuf* kami selama tiga hari tiga malam, kecuali karena janabah (hadats besar), akan tetapi (tidak melepasnya) karena buang air besar dan kecil, serta tidur (hadats kecil).' Maka aku ber-

[43] (*Khuf* adalah sepatu dari kulit yang menutupi mata kaki. *Subul as-Salam*, 1/80. Ed. T.).

tanya, 'Apakah Anda pernah mendengar beliau menyebutkan sesuatu tentang hawa nafsu?' Beliau menjawab, 'Ya, kami pernah dalam suatu safar bersama Rasulullah ﷺ. Ketika kami sedang berada di samping beliau, tiba-tiba seorang Arab badui memanggil beliau dengan suaranya yang sangat keras, 'Wahai Muhammad!' Maka Rasulullah ﷺ menjawabnya dengan suara yang menyamai suaranya, 'Ya, saya telah mendengarmu.' Maka aku berkata kepadanya, 'Celaka kamu,[44] rendahkan suaramu, karena kamu sedang di hadapan Nabi ﷺ dan kamu telah dilarang melakukan ini.' Dia menjawab, 'Demi Allah, aku tidak akan merendahkan suaraku.' Orang Arab Badui itu berkata, 'Seseorang mencintai satu kaum, tetapi belum bisa melakukan amalan seperti mereka?' Nabi ﷺ bersabda, 'Seseorang itu akan bersama orang yang dia cintai pada Hari Kiamat.' Beliau terus bercerita kepada kami hingga beliau menyebut satu gerbang dari Maghrib yang lebarnya -atau penunggang kendaraan berjalan pada lebarnya- selama empat puluh atau tujuh puluh tahun."

Sufyan, salah seorang rawi berkata, "Di arah Syam, Allah ﷻ menciptakannya pada waktu menciptakan langit-langit dan bumi dalam keadaan terbuka untuk taubat, ia tidak akan ditutup sampai matahari terbit darinya." **Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan lainnya, dan dia berkata, "Hadits hasan shahih."**

﴿**21**﴾Dari Abu Sa'id Sa'ad bin Malik bin Sinan al-Khudri ؓ, bahwa Nabi Allah ﷺ bersabda,

كَانَ فِيمَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ رَجُلٌ قَتَلَ تِسْعَةً وَتِسْعِيْنَ نَفْسًا، فَسَأَلَ عَنْ أَعلَمِ أَهْلِ الْأَرْضِ فَدُلَّ عَلَى رَاهِبٍ، فَأَتَاهُ فَقَالَ: إِنَّهُ قَتَلَ تِسْعَةً وَتِسْعِيْنَ نَفْسًا، فَهَلْ لَهُ مِنْ تَوْبَةٍ؟ فَقَالَ: لَا، فَقَتَلَهُ فَكَمَّلَ بِهِ مِائَةً، ثُمَّ سَأَلَ عَنْ أَعْلَمِ أَهْلِ الْأَرْضِ، فَدُلَّ عَلَى رَجُلٍ عَالِمٍ فَقَالَ: إِنَّهُ قَتَلَ مِائَةَ نَفْسٍ فَهَلْ لَهُ مِنْ تَوْبَةٍ؟ فَقَالَ: نَعَمْ وَمَنْ يَحُوْلُ بَيْنَهُ وَبَيْنَ التَّوْبَةِ؟ اِنْطَلِقْ إِلَى أَرْضِ كَذَا وَكَذَا، فَإِنَّ بِهَا أُنَاسًا يَعْبُدُوْنَ اللهَ تَعَالَى فَاعْبُدِ اللهَ مَعَهُمْ، وَلَا تَرْجِعْ إِلَى أَرْضِكَ، فَإِنَّهَا أَرْضُ سُوْءٍ، فَانْطَلَقَ حَتَّى إِذَا نَصَفَ الطَّرِيْقَ

[44] وَيْحَكَ "Celaka kamu" adalah ungkapan yang menunjukkan rasa kasihan dan iba, tidak dimaksudkan untuk mendoakan keburukan untuknya.

أَتَاهُ الْمَوْتُ، فَاخْتَصَمَتْ فِيْهِ مَلَائِكَةُ الرَّحْمَةِ وَمَلَائِكَةُ الْعَذَابِ. فَقَالَتْ مَلَائِكَةُ الرَّحْمَةِ: جَاءَ تَائِبًا مُقْبِلًا بِقَلْبِهِ إِلَى اللهِ تَعَالَى، وَقَالَتْ مَلَائِكَةُ الْعَذَابِ: إِنَّهُ لَمْ يَعْمَلْ خَيْرًا قَطُّ، فَأَتَاهُمْ مَلَكٌ فِيْ صُوْرَةِ آدَمِيٍّ فَجَعَلُوْهُ بَيْنَهُمْ –أَيْ حَكَمًا– فَقَالَ: قِيْسُوْا مَا بَيْنَ الْأَرْضَيْنِ فَإِلَى أَيَّتِهِمَا كَانَ أَدْنَى فَهُوَ لَهُ، فَقَاسُوْا فَوَجَدُوْهُ أَدْنَى إِلَى الْأَرْضِ الَّتِيْ أَرَادَ فَقَبَضَتْهُ مَلَائِكَةُ الرَّحْمَةِ.

"Di kalangan umat sebelum kalian ada seorang laki-laki yang telah membunuh sembilan puluh sembilan nyawa. Kemudian dia bertanya tentang orang yang paling alim di muka bumi, maka dia pun ditunjukkan kepada seorang rahib[45]. Dia mendatanginya dan bertanya, 'Sesungguhnya ada seorang yang telah membunuh sembilan puluh sembilan nyawa, apakah ada taubat untuknya?' Rahib itu menjawab, 'Tidak.' Maka dia pun membunuhnya, sehingga dia menggenapkan angka seratus dengannya. Kemudian dia bertanya lagi tentang orang yang paling alim di muka bumi ini, maka dia pun ditunjukkan kepada seorang alim. Dia berkata kepadanya, 'Sesungguhnya ada seorang yang telah membunuh seratus nyawa, apakah ada taubat untuknya?' Orang alim itu menjawab, 'Ya, memangnya siapa yang menghalangi antara dirinya dengan taubat? Pergilah ke negeri ini dan itu, karena sesungguhnya di sana terdapat orang-orang yang beribadah kepada Allah ﷻ, maka beribadahlah kepada Allah bersama mereka, dan jangan pulang ke negerimu, karena ia adalah negeri yang buruk.'[46] Maka orang tadi berangkat dan tatkala dia sampai pada separuh perjalanan, dia dijemput oleh maut. Maka malaikat-malaikat rahmat dan malaikat-malaikat azab berselisih tentangnya. Malaikat-malaikat rahmat berkata, 'Dia datang dalam keadaan bertaubat, menghadap dengan sepenuh hatinya kepada Allah ﷻ.' Sementara malaikat-malaikat azab berkata, 'Sesungguhnya dia belum pernah melakukan kebajikan sama sekali.' Maka ada satu malaikat lain yang mendatangi mereka dalam rupa manusia. Akhirnya mereka menjadikannya –sebagai penengah (hakim)– di antara mereka. Maka dia berkata, 'Ukurlah jarak

[45] Seorang ahli ibadah dari Bani Israil.

[46] Dalam hadits ini terkandung keutamaan ilmu daripada ibadah yang disertai kejahilan, dan juga keutamaan mengasingkan diri ketika masyarakat telah rusak.

antara dua negeri ini, ke mana dia lebih dekat jaraknya, maka dia termasuk penduduknya.' Mereka pun mengukur, ternyata mereka menemukan bahwa dia lebih dekat ke negeri yang sedang dituju, sehingga malaikat-malaikat rahmatlah yang menanganinya." **Muttafaq 'alaih.**

Dalam satu riwayat dalam *ash-Shahih* disebutkan,

فَكَانَ إِلَى الْقَرْيَةِ الصَّالِحَةِ أَقْرَبَ بِشِبْرٍ، فَجُعِلَ مِنْ أَهْلِهَا.

"Maka dia lebih dekat satu jengkal kepada negeri yang baik itu, sehingga dia pun dianggap sebagai salah satu penduduknya."

Dalam sebuah riwayat *ash-Shahih,*

فَأَوْحَى اللهُ تَعَالَى إِلَى هٰذِهِ أَنْ تَبَاعَدِيْ، وَإِلَى هٰذِهِ أَنْ تَقَرَّبِيْ، وَقَالَ: قِيْسُوْا مَا بَيْنَهُمَا، فَوَجَدُوْهُ إِلَى هٰذِهِ أَقْرَبَ بِشِبْرٍ فَغُفِرَ لَهُ.

"Maka Allah ﷻ mewahyukan kepada negeri ini, 'Menjauhlah' dan kepada negeri itu, 'Mendekatlah.' Dan dia berkata, 'Ukurlah jarak antara keduanya.' Lalu mereka mendapatinya lebih dekat satu jengkal ke negeri (yang ditujunya) itu, sehingga dia pun diampuni."

Dalam satu riwayat,

فَنَأَى بِصَدْرِهِ نَحْوَهَا.

"Maka dia menjauh dengan dadanya menuju ke arahnya."

﴾**22**﴿Dari Abdullah bin Ka'ab bin Malik, yang merupakan penuntun Ka'ab ؓ dari putra-putranya tatkala Ka'ab mengalami kebutaan, beliau berkata, Saya mendengar Ka'ab bin Malik ؓ menuturkan kisahnya ketika dia tidak ikut berangkat bersama Rasulullah ﷺ pada waktu perang Tabuk. Ka'ab berkata,

لَمْ أَتَخَلَّفْ عَنْ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ، فِيْ غَزْوَةٍ غَزَاهَا قَطُّ إِلَّا فِيْ غَزْوَةِ تَبُوْكَ، غَيْرَ أَنِّيْ قَدْ تَخَلَّفْتُ فِيْ غَزْوَةِ بَدْرٍ، وَلَمْ يُعَاتَبْ أَحَدٌ تَخَلَّفَ عَنْهُ، إِنَّمَا خَرَجَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ وَالْمُسْلِمُوْنَ يُرِيْدُوْنَ عِيْرَ قُرَيْشٍ حَتَّى جَمَعَ اللهُ تَعَالَى بَيْنَهُمْ وَبَيْنَ عَدُوِّهِمْ عَلَى غَيْرِ مِيْعَادٍ. وَلَقَدْ شَهِدْتُ مَعَ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ لَيْلَةَ الْعَقَبَةِ حِيْنَ تَوَاثَقْنَا عَلَى الْإِسْلَامِ، وَمَا أُحِبُّ أَنَّ لِيْ بِهَا مَشْهَدَ بَدْرٍ، وَإِنْ كَانَتْ بَدْرٌ أَذْكَرَ فِي النَّاسِ مِنْهَا.

وَكَانَ مِنْ خَبَرِيْ حِيْنَ تَخَلَّفْتُ عَنْ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ فِيْ غَزْوَةِ تَبُوْكَ أَنِّيْ لَمْ أَكُنْ قَطُّ أَقْوَى وَلَا أَيْسَرَ مِنِّيْ حِيْنَ تَخَلَّفْتُ عَنْهُ فِيْ تِلْكَ الْغَزْوَةِ، وَاللهِ، مَا جَمَعْتُ قَبْلَهَا رَاحِلَتَيْنِ قَطُّ حَتَّى جَمَعْتُهُمَا فِيْ تِلْكَ الْغَزْوَةِ، وَلَمْ يَكُنْ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ يُرِيْدُ غَزْوَةً إِلَّا وَرَّى بِغَيْرِهَا حَتَّى كَانَتْ تِلْكَ الْغَزْوَةُ، فَغَزَاهَا رَسُوْلُ اللهِ ﷺ فِيْ حَرٍّ شَدِيْدٍ، وَاسْتَقْبَلَ سَفَرًا بَعِيْدًا وَمَفَازًا، وَاسْتَقْبَلَ عَدَدًا كَثِيْرًا، فَجَلَّى لِلْمُسْلِمِيْنَ أَمْرَهُمْ لِيَتَأَهَّبُوْا أُهْبَةَ غَزْوِهِمْ فَأَخْبَرَهُمْ بِوَجْهِهِمُ الَّذِيْ يُرِيْدُ.

وَالْمُسْلِمُوْنَ مَعَ رَسُوْلِ اللهِ كَثِيْرٌ وَلَا يَجْمَعُهُمْ كِتَابٌ حَافِظٌ (يُرِيْدُ بِذٰلِكَ الدِّيْوَانَ). قَالَ كَعْبٌ: فَقَلَّ رَجُلٌ يُرِيْدُ أَنْ يَتَغَيَّبَ إِلَّا ظَنَّ أَنَّ ذٰلِكَ سَيَخْفِي بِهِ مَالَمْ يَنْزِلْ فِيْهِ وَحْيٌ مِنَ اللهِ.

وَغَزَا رَسُوْلُ اللهِ ﷺ تِلْكَ الْغَزْوَةَ حِيْنَ طَابَتِ الثِّمَارُ وَالظِّلَالُ، فَأَنَا إِلَيْهَا أَصْعَرُ، فَتَجَهَّزَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ وَالْمُسْلِمُوْنَ مَعَهُ، وَطَفِقْتُ أَغْدُو لِكَيْ أَتَجَهَّزَ مَعَهُ، فَأَرْجِعُ وَلَمْ أَقْضِ شَيْئًا، وَأَقُوْلُ فِيْ نَفْسِيْ: أَنَا قَادِرٌ عَلَى ذٰلِكَ إِذَا أَرَدْتُ، فَلَمْ يَزَلْ يَتَمَادَى بِيْ حَتَّى اسْتَمَرَّ بِالنَّاسِ الْجِدُّ، فَأَصْبَحَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ غَادِيًا وَالْمُسْلِمُوْنَ مَعَهُ، وَلَمْ أَقْضِ مِنْ جِهَازِيْ شَيْئًا، ثُمَّ غَدَوْتُ فَرَجَعْتُ وَلَمْ أَقْضِ شَيْئًا، فَلَمْ يَزَلْ يَتَمَادَى بِيْ حَتَّى أَسْرَعُوْا وَتَفَارَطَ الْغَزْوُ، فَهَمَمْتُ أَنْ أَرْتَحِلَ فَأُدْرِكَهُمْ، فَيَا لَيْتَنِيْ فَعَلْتُ، ثُمَّ لَمْ يُقَدَّرْ ذٰلِكَ لِيْ، فَطَفِقْتُ إِذَا خَرَجْتُ فِي النَّاسِ بَعْدَ خُرُوْجِ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ يَحْزُنُنِيْ أَنِّيْ لَا أَرَى لِيْ أُسْوَةً، إِلَّا رَجُلًا مَغْمُوْصًا عَلَيْهِ فِي النِّفَاقِ، أَوْ رَجُلًا مِمَّنْ عَذَرَ اللهُ تَعَالَىٰ مِنَ الضُّعَفَاءِ، وَلَمْ يَذْكُرْنِيْ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ حَتَّى بَلَغَ تَبُوْكَ، فَقَالَ وَهُوَ جَالِسٌ فِي الْقَوْمِ بِتَبُوْكَ: مَا فَعَلَ كَعْبُ بْنُ مَالِكٍ؟ فَقَالَ رَجُلٌ مِنْ بَنِيْ سَلِمَةَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، حَبَسَهُ بُرْدَاهُ وَالنَّظَرُ فِيْ عِطْفَيْهِ. فَقَالَ لَهُ مُعَاذُ بْنُ جَبَلٍ ﷺ: بِئْسَ مَا قُلْتَ، وَاللهِ

يَا رَسُوْلَ اللهِ، مَا عَلِمْنَا عَلَيْهِ إِلَّا خَيْرًا، فَسَكَتَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ. فَبَيْنَا هُوَ عَلَى ذٰلِكَ رَأَى رَجُلًا مُبِيْضًا يَزُوْلُ بِهِ السَّرَابُ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: كُنْ أَبَا خَيْثَمَةَ، فَإِذَا هُوَ أَبُوْ خَيْثَمَةَ الْأَنْصَارِيُّ وَهُوَ الَّذِيْ تَصَدَّقَ بِصَاعِ التَّمْرِ حِيْنَ لَمَزَهُ الْمُنَافِقُوْنَ.

قَالَ كَعْبٌ: فَلَمَّا بَلَغَنِيْ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ قَدْ تَوَجَّهَ قَافِلًا مِنْ تَبُوْكَ حَضَرَنِيْ بَثِّيْ، فَطَفِقْتُ أَتَذَكَّرُ الْكَذِبَ وَأَقُوْلُ: بِمَ أَخْرُجُ مِنْ سَخَطِهِ غَدًا؟ وَأَسْتَعِيْنُ عَلَى ذٰلِكَ بِكُلِّ ذِيْ رَأْيٍ مِنْ أَهْلِيْ، فَلَمَّا قِيْلَ: إِنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ قَدْ أَظَلَّ قَادِمًا، زَاحَ عَنِّي الْبَاطِلُ حَتَّى عَرَفْتُ أَنِّيْ لَنْ أَنْجُوَ مِنْهُ بِشَيْءٍ أَبَدًا، فَأَجْمَعْتُ صِدْقَهُ.

وَأَصْبَحَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ قَادِمًا، وَكَانَ إِذَا قَدِمَ مِنْ سَفَرٍ بَدَأَ بِالْمَسْجِدِ فَرَكَعَ فِيْهِ رَكْعَتَيْنِ ثُمَّ جَلَسَ لِلنَّاسِ، فَلَمَّا فَعَلَ ذٰلِكَ جَاءَهُ الْمُخَلَّفُوْنَ يَعْتَذِرُوْنَ إِلَيْهِ وَيَحْلِفُوْنَ لَهُ، وَكَانُوْا بِضْعًا وَثَمَانِيْنَ رَجُلًا فَقَبِلَ مِنْهُمْ عَلَانِيَتَهُمْ وَبَايَعَهُمْ وَاسْتَغْفَرَ لَهُمْ وَوَكَلَ سَرَائِرَهُمْ إِلَى اللهِ تَعَالَى حَتَّى جِئْتُ، فَلَمَّا سَلَّمْتُ تَبَسَّمَ تَبَسُّمَ الْمُغْضَبِ، ثُمَّ قَالَ: تَعَالَ. فَجِئْتُ أَمْشِي حَتَّى جَلَسْتُ بَيْنَ يَدَيْهِ، فَقَالَ لِيْ: مَا خَلَّفَكَ؟ أَلَمْ تَكُنْ قَدِ ابْتَعْتَ ظَهْرَكَ؟ قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، إِنِّيْ وَاللهِ لَوْ جَلَسْتُ عِنْدَ غَيْرِكَ مِنْ أَهْلِ الدُّنْيَا لَرَأَيْتُ أَنِّيْ سَأَخْرُجُ مِنْ سَخَطِهِ بِعُذْرٍ، لَقَدْ أُعْطِيْتُ جَدَلًا، وَلٰكِنِّيْ وَاللهِ لَقَدْ عَلِمْتُ لَئِنْ حَدَّثْتُكَ الْيَوْمَ حَدِيْثَ كَذِبٍ تَرْضَى بِهِ عَنِّيْ لَيُوْشِكَنَّ اللهُ يُسْخِطُكَ عَلَيَّ، وَإِنْ حَدَّثْتُكَ حَدِيْثَ صِدْقٍ تَجِدُ عَلَيَّ فِيْهِ إِنِّيْ لَأَرْجُو فِيْهِ عُقْبَى اللهِ ﷻ، وَاللهِ مَا كَانَ لِيْ مِنْ عُذْرٍ، وَاللهِ مَا كُنْتُ قَطُّ أَقْوَى وَلَا أَيْسَرَ مِنِّيْ حِيْنَ تَخَلَّفْتُ عَنْكَ.

قَالَ: فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: أَمَّا هٰذَا فَقَدْ صَدَقَ، فَقُمْ حَتَّى يَقْضِيَ اللهُ فِيْكَ. وَسَارَ رِجَالٌ مِنْ بَنِيْ سَلِمَةَ فَاتَّبَعُوْنِيْ، فَقَالُوْا لِيْ: وَاللهِ مَا عَلِمْنَاكَ أَذْنَبْتَ ذَنْبًا قَبْلَ هٰذَا،

لَقَدْ عَجَزْتَ فِيْ أَنْ لَا تَكُوْنَ اعْتَذَرْتَ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ ﷺ بِمَا اعْتَذَرَ بِهِ الْمُخَلَّفُوْنَ، فَقَدْ كَانَ كَافِيَكَ ذَنْبَكَ اسْتِغْفَارُ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ لَكَ.

قَالَ: فَوَاللهِ مَا زَالُوْا يُؤَنِّبُوْنَنِيْ حَتَّى أَرَدْتُ أَنْ أَرْجِعَ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ ﷺ فَأُكَذِّبَ نَفْسِيْ، ثُمَّ قُلْتُ لَهُمْ: هَلْ لَقِيَ هٰذَا مَعِيْ مِنْ أَحَدٍ؟ قَالُوْا: نَعَمْ لَقِيَهُ مَعَكَ رَجُلَانِ قَالَا مِثْلَ مَا قُلْتَ، وَقِيْلَ لَهُمَا مِثْلُ مَا قِيْلَ لَكَ، قَالَ: قُلْتُ: مَنْ هُمَا؟ قَالُوْا: مُرَارَةُ بْنُ الرَّبِيْعِ الْعَمْرِيُّ، وَهِلَالُ بْنُ أُمَيَّةَ الْوَاقِفِيُّ، قَالَ: فَذَكَرُوْا لِيْ رَجُلَيْنِ صَالِحَيْنَ قَدْ شَهِدَا بَدْرًا فِيْهِمَا أُسْوَةٌ. قَالَ: فَمَضَيْتُ حِيْنَ ذَكَرُوْهُمَا لِيْ.

وَنَهَى رَسُوْلُ اللهِ ﷺ عَنْ كَلَامِنَا أَيُّهَا الثَّلَاثَةُ مِنْ بَيْنِ مَنْ تَخَلَّفَ عَنْهُ، فَاجْتَنَبَنَا النَّاسُ -أَوْ قَالَ: تَغَيَّرُوْا لَنَا- حَتَّى تَنَكَّرَتْ لِيْ فِيْ نَفْسِي الْأَرْضُ، فَمَا هِيَ بِالْأَرْضِ الَّتِيْ أَعْرِفُ، فَلَبِثْنَا عَلَى ذٰلِكَ خَمْسِيْنَ لَيْلَةً.

فَأَمَّا صَاحِبَايَ فَاسْتَكَانَا وَقَعَدَا فِيْ بُيُوْتِهِمَا يَبْكِيَانِ، وَأَمَّا أَنَا فَكُنْتُ أَشَبَّ الْقَوْمِ وَأَجْلَدَهُمْ، فَكُنْتُ أَخْرُجُ فَأَشْهَدُ الصَّلَاةَ مَعَ الْمُسْلِمِيْنَ، وَأَطُوْفُ فِي الْأَسْوَاقِ وَلَا يُكَلِّمُنِيْ أَحَدٌ، وَآتِي رَسُوْلَ اللهِ ﷺ فَأُسَلِّمُ عَلَيْهِ، وَهُوَ فِيْ مَجْلِسِهِ بَعْدَ الصَّلَاةِ، فَأَقُوْلُ فِيْ نَفْسِيْ: هَلْ حَرَّكَ شَفَتَيْهِ بِرَدِّ السَّلَامِ أَمْ لَا؟ ثُمَّ أُصَلِّي قَرِيْبًا مِنْهُ وَأُسَارِقُهُ النَّظَرَ، فَإِذَا أَقْبَلْتُ عَلَى صَلَاتِيْ نَظَرَ إِلَيَّ، وَإِذَا الْتَفَتُّ نَحْوَهُ أَعْرَضَ عَنِّيْ، حَتَّى إِذَا طَالَ ذٰلِكَ عَلَيَّ مِنْ جَفْوَةِ الْمُسْلِمِيْنَ مَشَيْتُ حَتَّى تَسَوَّرْتُ جِدَارَ حَائِطِ أَبِيْ قَتَادَةَ وَهُوَ ابْنُ عَمِّيْ وَأَحَبُّ النَّاسِ إِلَيَّ، فَسَلَّمْتُ عَلَيْهِ، فَوَاللهِ مَا رَدَّ عَلَيَّ السَّلَامَ، فَقُلْتُ لَهُ: يَا أَبَا قَتَادَةَ، أَنْشُدُكَ بِاللهِ، هَلْ تَعْلَمُنِيْ أُحِبُّ اللهَ وَرَسُوْلَهُ ﷺ؟ فَسَكَتَ، فَعُدْتُ فَنَاشَدْتُهُ فَسَكَتَ، فَعُدْتُ فَنَاشَدْتُهُ فَقَالَ: اَللهُ وَرَسُوْلُهُ أَعْلَمُ، فَفَاضَتْ عَيْنَايَ، وَتَوَلَّيْتُ حَتَّى تَسَوَّرْتُ الْجِدَارَ، فَبَيْنَا أَنَا أَمْشِي فِيْ سُوْقِ الْمَدِيْنَةِ إِذَا نَبَطِيٌّ مِنْ نَبَطِ

أَهْلِ الشَّامِ مِمَّنْ قَدِمَ بِالطَّعَامِ يَبِيْعُهُ بِالْمَدِيْنَةِ يَقُوْلُ: مَنْ يَدُلُّ عَلَى كَعْبِ بْنِ مَالِكٍ؟ فَطَفِقَ النَّاسُ يُشِيْرُوْنَ لَهُ إِلَيَّ حَتَّى جَاءَنِيْ فَدَفَعَ إِلَيَّ كِتَابًا مِنْ مَلِكِ غَسَّانَ، وَكُنْتُ كَاتِبًا، فَقَرَأْتُهُ فَإِذَا فِيْهِ: أَمَّا بَعْدُ، فَإِنَّهُ قَدْ بَلَغَنَا أَنَّ صَاحِبَكَ قَدْ جَفَاكَ، وَلَمْ يَجْعَلْكَ اللهُ بِدَارِ هَوَانٍ وَلَا مَضْيَعَةٍ، فَالْحَقْ بِنَا نُوَاسِكَ، فَقُلْتُ حِيْنَ قَرَأْتُهَا: وَهٰذِهِ أَيْضًا مِنَ الْبَلَاءِ، فَتَيَمَّمْتُ بِهَا التَّنُّوْرَ فَسَجَرْتُهَا، حَتَّى إِذَا مَضَتْ أَرْبَعُوْنَ مِنَ الْخَمْسِيْنَ.

وَاسْتَلْبَثَ الْوَحْيُ إِذَا رَسُوْلُ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ يَأْتِيْنِيْ، فَقَالَ: إِنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يَأْمُرُكَ أَنْ تَعْتَزِلَ امْرَأَتَكَ، فَقُلْتُ: أُطَلِّقُهَا أَمْ مَاذَا أَفْعَلُ؟ فَقَالَ: لَا، بَلِ اعْتَزِلْهَا فَلَا تَقْرَبَنَّهَا، وَأَرْسَلَ إِلَى صَاحِبَيَّ بِمِثْلِ ذٰلِكَ. فَقُلْتُ لِامْرَأَتِيْ: اِلْحَقِيْ بِأَهْلِكِ فَكُوْنِيْ عِنْدَهُمْ حَتَّى يَقْضِيَ اللهُ فِيْ هٰذَا الْأَمْرِ، فَجَاءَتِ امْرَأَةُ هِلَالِ بْنِ أُمَيَّةَ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ فَقَالَتْ لَهُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، إِنَّ هِلَالَ بْنَ أُمَيَّةَ شَيْخٌ ضَائِعٌ لَيْسَ لَهُ خَادِمٌ، فَهَلْ تَكْرَهُ أَنْ أَخْدُمَهُ؟ قَالَ:لَا، وَلٰكِنْ لَا يَقْرَبَنَّكِ. فَقَالَتْ: إِنَّهُ وَاللهِ مَا بِهِ مِنْ حَرَكَةٍ إِلَى شَيْءٍ، وَوَاللهِ مَا زَالَ يَبْكِي مُنْذُ كَانَ مِنْ أَمْرِهِ مَا كَانَ إِلَى يَوْمِهِ هٰذَا. فَقَالَ لِيْ بَعْضُ أَهْلِيْ: لَوِ اسْتَأْذَنْتَ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ فِي امْرَأَتِكَ، فَقَدْ أَذِنَ لِامْرَأَةِ هِلَالِ بْنِ أُمَيَّةَ أَنْ تَخْدُمَهُ؟ فَقُلْتُ: لَا أَسْتَأْذِنُ فِيْهَا رَسُوْلَ اللهِ ﷺ، وَمَا يُدْرِيْنِيْ مَاذَا يَقُوْلُ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ إِذَا اسْتَأْذَنْتُهُ فِيْهَا وَأَنَا رَجُلٌ شَابٌّ، فَلَبِثْتُ بِذٰلِكَ عَشْرَ لَيَالٍ، فَكَمُلَ لَنَا خَمْسُوْنَ لَيْلَةً مِنْ حِيْنَ نُهِيَ عَنْ كَلَامِنَا.

ثُمَّ صَلَّيْتُ صَلَاةَ الْفَجْرِ صَبَاحَ خَمْسِيْنَ لَيْلَةً عَلَى ظَهْرِ بَيْتٍ مِنْ بُيُوْتِنَا، فَبَيْنَا أَنَا جَالِسٌ عَلَى الْحَالِ الَّتِيْ ذَكَرَ اللهُ تَعَالَىٰ مِنَّا، قَدْ ضَاقَتْ عَلَيَّ نَفْسِيْ وَضَاقَتْ عَلَيَّ الْأَرْضُ بِمَا رَحُبَتْ، سَمِعْتُ صَوْتَ صَارِخٍ أَوْفَى عَلَى سَلْعٍ يَقُوْلُ بِأَعْلَى صَوْتِهِ: يَا كَعْبَ بْنَ مَالِكٍ أَبْشِرْ، فَخَرَرْتُ سَاجِدًا، وَعَرَفْتُ أَنَّهُ قَدْ جَاءَ فَرَجٌ. فَآذَنَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ النَّاسَ

بِتَوْبَةِ اللهِ ﷻ عَلَيْنَا حِيْنَ صَلَّى صَلَاةَ الْفَجْرِ فَذَهَبَ النَّاسُ يُبَشِّرُوْنَنَا. فَذَهَبَ قِبَلَ صَاحِبَيَّ مُبَشِّرُوْنَ، وَرَكَضَ رَجُلٌ إِلَيَّ فَرَسًا وَسَعَى سَاعٍ مِنْ أَسْلَمَ قِبَلِيْ وَأَوْفَى عَلَى الْجَبَلِ، فَكَانَ الصَّوْتُ أَسْرَعَ مِنَ الْفَرَسِ، فَلَمَّا جَاءَنِي الَّذِيْ سَمِعْتُ صَوْتَهُ يُبَشِّرُنِيْ نَزَعْتُ لَهُ ثَوْبَيَّ فَكَسَوْتُهُمَا إِيَّاهُ بِبُشْرَاهُ، وَاللهِ مَا أَمْلِكُ غَيْرَهُمَا يَوْمَئِذٍ، وَاسْتَعَرْتُ ثَوْبَيْنِ فَلَبِسْتُهُمَا وَانْطَلَقْتُ أَتَأَمَّمُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يَتَلَقَّانِي النَّاسُ فَوْجًا فَوْجًا يُهَنِّئُوْنَنِيْ بِالتَّوْبَةِ وَيَقُوْلُوْنَ لِيْ: لِتَهْنِكَ تَوْبَةُ اللهِ عَلَيْكَ، حَتَّى دَخَلْتُ الْمَسْجِدَ فَإِذَا رَسُوْلُ اللهِ ﷺ جَالِسٌ حَوْلَهُ النَّاسُ، فَقَامَ طَلْحَةُ بْنُ عُبَيْدِ اللهِ رضي الله عنه يُهَرْوِلُ حَتَّى صَافَحَنِيْ وَهَنَّأَنِيْ، وَاللهِ مَا قَامَ رَجُلٌ مِنَ الْمُهَاجِرِيْنَ غَيْرُهُ، -فَكَانَ كَعْبٌ لَا يَنْسَاهَا لِطَلْحَةَ-. قَالَ كَعْبٌ: فَلَمَّا سَلَّمْتُ عَلَى رَسُوْلِ اللهِ ﷺ، قَالَ وَهُوَ يَبْرُقُ وَجْهُهُ مِنَ السُّرُوْرِ: أَبْشِرْ بِخَيْرِ يَوْمٍ مَرَّ عَلَيْكَ مُذْ وَلَدَتْكَ أُمُّكَ، فَقُلْتُ: أَمِنْ عِنْدِكَ يَا رَسُوْلَ اللهِ أَمْ مِنْ عِنْدِ اللهِ؟ قَالَ: لَا بَلْ مِنْ عِنْدِ اللهِ ﷻ، وَكَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ إِذَا سُرَّ اسْتَنَارَ وَجْهُهُ حَتَّى كَأَنَّ وَجْهَهُ قِطْعَةُ قَمَرٍ، وَكُنَّا نَعْرِفُ ذٰلِكَ مِنْهُ، فَلَمَّا جَلَسْتُ بَيْنَ يَدَيْهِ، قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، إِنَّ مِنْ تَوْبَتِيْ أَنْ أَنْخَلِعَ مِنْ مَالِيْ صَدَقَةً إِلَى اللهِ وَإِلَى رَسُوْلِهِ. فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: أَمْسِكْ عَلَيْكَ بَعْضَ مَالِكَ فَهُوَ خَيْرٌ لَكَ، فَقُلْتُ: إِنِّيْ أُمْسِكُ سَهْمِي الَّذِيْ بِخَيْبَرَ.

وَقُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، إِنَّ اللهَ تَعَالَى إِنَّمَا أَنْجَانِيْ بِالصِّدْقِ، وَإِنَّ مِنْ تَوْبَتِيْ أَنْ لَا أُحَدِّثَ إِلَّا صِدْقًا مَا بَقِيْتُ، فَوَاللهِ مَا عَلِمْتُ أَحَدًا مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ أَبْلَاهُ اللهُ تَعَالَى فِيْ صِدْقِ الْحَدِيْثِ مُنْذُ ذَكَرْتُ ذٰلِكَ لِرَسُوْلِ اللهِ ﷺ أَحْسَنَ مِمَّا أَبْلَانِيَ اللهُ تَعَالَى، وَاللهِ مَا تَعَمَّدْتُ كِذْبَةً مُنْذُ قُلْتُ ذٰلِكَ لِرَسُوْلِ اللهِ ﷺ إِلَى يَوْمِيْ هٰذَا، وَإِنِّيْ لَأَرْجُو أَنْ يَحْفَظَنِيَ اللهُ تَعَالَى فِيْمَا بَقِيَ، قَالَ: فَأَنْزَلَ اللهُ تَعَالَى: ﴿ لَّقَد تَّابَ ٱللَّهُ عَلَى ٱلنَّبِيِّ وَٱلْمُهَٰجِرِينَ

وَٱلْأَنصَارِ ٱلَّذِينَ ٱتَّبَعُوهُ فِي سَاعَةِ ٱلْعُسْرَةِ ﴾ حَتَّى بَلَغَ: ﴿إِنَّهُۥ بِهِمْ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١١٧﴾ وَعَلَى ٱلثَّلَٰثَةِ ٱلَّذِينَ خُلِّفُوا۟ حَتَّىٰٓ إِذَا ضَاقَتْ عَلَيْهِمُ ٱلْأَرْضُ بِمَا رَحُبَتْ ﴾ حَتَّى بَلَغَ: ﴿ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَكُونُوا۟ مَعَ ٱلصَّٰدِقِينَ ﴿١١٩﴾﴾.

قَالَ كَعْبٌ: وَاللهِ مَا أَنْعَمَ اللهُ عَلَيَّ مِنْ نِعْمَةٍ قَطُّ بَعْدَ إِذْ هَدَانِي اللهُ لِلْإِسْلَامِ أَعْظَمَ فِي نَفْسِي مِنْ صِدْقِي رَسُوْلَ اللهِ ﷺ أَنْ لَا أَكُوْنَ كَذَبْتُهُ فَأَهْلِكَ كَمَا هَلَكَ الَّذِيْنَ كَذَبُوْا، إِنَّ اللهَ تَعَالَى قَالَ لِلَّذِيْنَ كَذَبُوْا حِيْنَ أَنْزَلَ الْوَحْيَ شَرَّ مَا قَالَ لِأَحَدٍ، فَقَالَ اللهُ تَعَالَى: ﴿سَيَحْلِفُونَ بِٱللَّهِ لَكُمْ إِذَا ٱنقَلَبْتُمْ إِلَيْهِمْ لِتُعْرِضُوا۟ عَنْهُمْ ۖ فَأَعْرِضُوا۟ عَنْهُمْ ۖ إِنَّهُمْ رِجْسٌ ۖ وَمَأْوَىٰهُمْ جَهَنَّمُ جَزَآءًۢ بِمَا كَانُوا۟ يَكْسِبُونَ ﴿٩٥﴾ يَحْلِفُونَ لَكُمْ لِتَرْضَوْا۟ عَنْهُمْ ۖ فَإِن تَرْضَوْا۟ عَنْهُمْ فَإِنَّ ٱللَّهَ لَا يَرْضَىٰ عَنِ ٱلْقَوْمِ ٱلْفَٰسِقِينَ ﴿٩٦﴾﴾.

قَالَ كَعْبٌ: كُنَّا خُلِّفْنَا أَيُّهَا الثَّلَاثَةُ عَنْ أَمْرِ أُولٰئِكَ الَّذِيْنَ قَبِلَ مِنْهُمْ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ حِيْنَ حَلَفُوْا لَهُ، فَبَايَعَهُمْ وَاسْتَغْفَرَ لَهُمْ، وَأَرْجَأَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ أَمْرَنَا حَتَّى قَضَى اللهُ تَعَالَى فِيْهِ بِذٰلِكَ، قَالَ اللهُ تَعَالَى: ﴿وَعَلَى ٱلثَّلَٰثَةِ ٱلَّذِينَ خُلِّفُوا۟﴾ وَلَيْسَ الَّذِيْ ذَكَرَ مِمَّا خُلِّفْنَا تَخَلُّفَنَا عَنِ الْغَزْوِ، وَإِنَّمَا هُوَ تَخْلِيْفُهُ إِيَّانَا وَإِرْجَاؤُهُ أَمْرَنَا عَمَّنْ حَلَفَ لَهُ وَاعْتَذَرَ إِلَيْهِ فَقَبِلَ مِنْهُ.

"Aku tidak pernah tertinggal dari Rasulullah ﷺ dalam peperangan apa pun yang dipimpin oleh beliau, kecuali dalam perang Tabuk, memang aku juga tertinggal dalam perang Badar, namun tidak ada seorang pun yang tertinggal waktu itu yang dicela, sebab Rasulullah ﷺ dan kaum Muslimin keluar untuk menghadang kafilah dagang Quraisy (yang pulang dari Syam), hingga kemudian Allah mempertemukan mereka dengan musuh mereka tanpa rencana.

Dan sebelumnya, aku telah hadir bersama Rasulullah ﷺ pada malam Aqabah sewaktu kami bersumpah setia membela Islam. Aku tidak

ingin kehadiranku di malam itu digantikan dengan perang Badar, meskipun perang Badar lebih dikenang di tengah orang-orang daripada Bai'at Aqabah.

Dan di antara kisah (hidup)ku adalah ketika aku tertinggal dari Rasulullah ﷺ pada perang Tabuk. Aku tidak pernah merasa lebih kuat dan lebih mampu daripada keadaanku ketika aku tertinggal dari beliau dalam perang itu. Demi Allah, aku sebelumnya tidak pernah memiliki dua kendaraan, namun di perang itu aku memilikinya. Rasulullah ﷺ tidak pernah menginginkan peperangan, melainkan beliau menyembunyikan daerah sasarannya dengan mengisyaratkan seolah-olah beliau menuju yang lainnya, hingga pada perang itu, Rasulullah ﷺ berperang menuju Tabuk dalam musim yang sangat panas dan menghadapi perjalanan yang sangat jauh menempuh padang pasir,[47] dan menghadapi jumlah pasukan yang sangat besar. Beliau menjelaskan kepada kaum Muslimin tentang urusan mereka yang sangat serius, agar mereka bersiap-siap dengan segala perbekalan mereka untuk menghadapi perang. Beliau menjelaskan kepada mereka arah mana yang hendak beliau tuju.

Orang-orang Islam yang bersama Rasulullah ﷺ sangat banyak dan mereka tidak didaftar dalam buku induk (maksudnya buku induk negara)." Ka'ab berkata (melanjutkan), "Maka hampir tidak ada orang yang ingin absen dari perang, kecuali dia menduga bahwa hal itu tidak akan diketahui, selama tidak ada wahyu dari Allah yang menjelaskannya.

Rasulullah ﷺ berangkat pada perang itu, ketika buah-buahan sedang masak dan pohon-pohon menjadi rindang, maka aku lebih cenderung kepadanya. Rasulullah ﷺ dan kaum Muslimin yang bersamanya sedang berkemas-kemas, dan aku pun segera pulang untuk bersiap-siap bersama beliau. Tetapi setelah aku pulang, aku tidak melakukan apa-apa. Aku berkata dalam hati, 'Aku bisa melakukannya kapan saja aku mau.' Begitulah keengganan terus menyergapku, hingga orang-orang terus berbenah dengan serius. Maka pada pagi harinya, Rasulullah ﷺ dan kaum Muslimin yang bersamanya berangkat untuk perang, sementara aku belum melakukan persiapan apa-apa. Kemudian aku beranjak lalu kembali lagi tanpa melakukan apa-apa. Hal itu berlangsung terus pada-

[47] Yakni daratan yang sedikit airnya. Ia dinamakan مَفَازَة (tempat keselamatan) adalah sebagai rasa optimisme dan harapan, sebab sedikit sekali orang yang selamat dalam padang pasir. Dan antara Madinah dan Tabuk terdapat beberapa padang pasir.

ku hingga mereka berangkat dengan segera dan aku tertinggal perang. Aku bertekad untuk berangkat menyusul mereka –andai saja aku melakukannya saat itu–, namun kemudian hal tersebut tidak ditakdirkan untukku. Maka ketika aku keluar ke tengah manusia setelah keberangkatan Rasulullah ﷺ, aku merasa bersedih karena aku tidak melihat seorang panutan untukku[48], kecuali laki-laki yang tercela karena kemunafikannya atau orang yang diterima udzurnya oleh Allah dari kalangan orang-orang yang lemah.

Rasulullah ﷺ tidak menyebut-nyebutku hingga beliau sampai di Tabuk. Beliau bersabda sambil duduk di tengah pasukan di Tabuk, 'Apa yang dilakukan oleh Ka'ab bin Malik?' Maka salah seorang dari Bani Salimah berkata, 'Wahai Rasulullah, dia tertahan oleh pakaian burdahnya dan sibuk melihat kepada kedua sisi tubuhnya.'[49] Maka Mu'adz bin Jabal ra berkata kepadanya, 'Sungguh buruk apa yang telah kamu ucapkan! Demi Allah, wahai Rasulullah, kami tidak mengetahui apa yang ada padanya, melainkan kebaikan.' Maka Rasulullah ﷺ diam. Tatkala beliau dalam keadaan seperti itu tiba-tiba beliau melihat (dari kejauhan) seorang laki-laki yang mengenakan pakaian putih yang terlihat bergerak (terombang-ambing) oleh fatamorgana. Maka Rasulullah ﷺ bersabda, 'Orang itu adalah Abu Khaitsamah.' Ternyata benar dia Abu Khaitsamah al-Anshari, orang yang bersedekah dengan satu *sha'* kurma ketika dicela oleh orang-orang munafik."[50]

Ka'ab berkata, Tatkala sampai berita kepadaku bahwa Rasulullah ﷺ telah pulang dari Tabuk, kesedihanku datang lagi. Aku mulai mengingat dusta dan berkata, 'Dengan apa aku bisa lolos dari kemurkaan beliau besok?' Untuk hal itu, aku meminta bantuan kepada semua orang yang cerdik pemikirannya dari keluargaku. Maka tatkala diberitahu bahwa Rasulullah ﷺ telah mendekati (Madinah), hilanglah dari diriku segala pikiran yang batil, hingga aku benar-benar mengetahui bahwa aku tidak akan selamat dari beliau dengan cara apa pun selamanya. Maka aku bertekad untuk bersikap jujur kepada beliau.

---

[48] Yakni, teladan atau orang sepertiku, yang keberadaannya bisa sedikit meringankan kesedihanku.

[49] Kalimat ini adalah kiasan dari sikap bangga diri dan sombong.

[50] Mereka menghina dan mencelanya dengan mengatakan, 'Allah tidak memerlukan *sha'*nya orang ini.'

Rasulullah ﷺ tiba pada keesokan harinya. Dan biasanya, apabila pulang dari safar, beliau memulai dengan masjid, beliau melakukan shalat dua rakaat kemudian duduk di hadapan orang-orang. Ketika beliau melakukan demikian, orang-orang yang tidak ikut perang mendatangi beliau untuk menjelaskan udzurnya dan bersumpah kepada beliau. Mereka berjumlah delapan puluh orang lebih. Maka beliau menerima lahir mereka, membai'at mereka, dan memohonkan ampunan untuk mereka, serta menyerahkan rahasia mereka kepada Allah تعالى. Hingga aku datang, tatkala aku mengucapkan salam beliau tersenyum dengan senyuman orang yang marah. Kemudian beliau berkata, 'Kemarilah.' Aku datang berjalan hingga aku duduk di hadapan beliau. Beliau berkata kepadaku, 'Apa yang membuatmu tidak ikut serta? Bukankah kamu telah membeli kendaraanmu?'" Ka'ab berkata, "Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya saya, demi Allah, seandainya saya duduk di hadapan orang selain Anda dari penduduk dunia, pasti saya yakin bahwa saya akan lolos dari murkanya dengan sebuah alasan, karena saya telah diberi kemampuan untuk berdebat[51]. Akan tetapi, demi Allah, saya benar-benar mengetahui bahwa jika hari ini saya menceritakan kepada Anda cerita dusta yang dengannya Anda bisa merelakanku, tentu tidak lama Allah pasti menjadikan Anda murka kepada saya. Dan apabila saya menceritakan kepada Anda dengan cerita yang jujur, pasti Anda murka kepada saya karenanya. Sesungguhnya dengan kejujuran itu saya mengharap akibat yang baik dari Allah ﷻ.[52] Demi Allah, saya tidak memiliki udzur. Demi Allah, saya merasa tidak pernah sekuat dan sekaya daripada ketika saya absen dalam perang (Tabuk) bersama Anda'."

Kata Ka'ab, "Maka Rasulullah ﷺ bersabda, 'Adapun orang ini, maka dia telah berkata jujur, maka berdirilah, hingga Allah memberi keputusan tentangmu.'

Beberapa orang dari Bani Salimah berjalan mengikutiku, mereka mengatakan kepadaku, 'Demi Allah, kami tidak pernah mendapatimu berbuat dosa sebelum ini, ternyata engkau tidak mampu mengajukan udzur kepada Rasulullah seperti udzur yang diajukan oleh orang-orang

---

[51] Yakni kefasihan, kelancaran, dan keahlian dalam berbicara.

[52] Maksudnya, "Akibat yang baik berupa diterimanya taubat saya oleh Allah dan keridhaan Rasulullah ﷺ kepada saya," dan karena kejujurannya رضي الله عنه, Allah benar-benar menerima taubatnya.

lain yang absen, padahal istighfar Rasulullah ﷺ untukmu telah cukup untuk (menghapus) dosamu'."

Ka'ab berkata, "Demi Allah, mereka terus mencelaku hingga aku ingin kembali kepada Rasulullah ﷺ untuk mendustakan diriku. Kemudian aku katakan kepada mereka, 'Apakah ada seseorang yang mengalami hal seperti ini bersamaku?' Mereka menjawab, 'Ya, ada dua orang yang mengalami hal seperti ini bersamamu, mereka mengatakan sama dengan apa yang kamu katakan dan dijawab dengan jawaban yang sama yang diberikan kepadamu'." Ka'ab berkata, "Aku bertanya, 'Siapa mereka?' Mereka menjawab, 'Murarah bin ar-Rabi' al-Amri dan Hilal bin Umayyah al-Waqifi'." Ka'ab berkata, "Ternyata mereka menyebutkan dua orang shalih yang telah ikut dalam perang Badar dan pada diri mereka ada keteladanan." Ka'ab berkata, "Maka aku pergi ketika mereka menyebutkan dua orang itu kepadaku.

Rasulullah ﷺ melarang orang-orang untuk berbicara dengan kami bertiga dari sekian banyak orang yang tidak ikut perang. Maka orang-orang pun menjauhi kami -atau dia berkata, 'Mereka berubah sikapnya kepada kami'- sehingga menurutku bumi ini telah berubah. Bumi ini bukan bumi yang aku kenal. Kami mengalami suasana seperti itu selama lima puluh malam.

Adapun dua orang sahabatku, maka mereka merasa minder dan berdiam diri di rumahnya sambil menangis. Adapun aku, adalah yang termuda dan yang paling tegar. Aku keluar rumah menghadiri shalat jamaah bersama kaum Muslimin dan berkeliling di pasar, namun tidak seorang pun yang sudi berbicara denganku. Aku mendatangi Rasulullah ﷺ dan mengucapkan salam kepada beliau ketika beliau berada di majelisnya setelah shalat, maka aku berkata dalam hati, apakah beliau menggerakkan kedua bibirnya untuk menjawab salamku atau tidak? Kemudian aku shalat di dekat beliau dan aku mencuri pandang kepada beliau. Dan apabila aku sudah mulai shalat, beliau memandangku. Apabila aku menoleh kepada beliau, maka beliau memalingkan wajahnya dariku. Hingga ketika isolasi kaum Muslimin terhadapku telah berlangsung lama, aku berjalan hingga aku memanjat tembok kebun Abu Qatadah[53], dia adalah putra pamanku dan orang yang paling aku cintai. Aku meng-

[53] Maksudnya aku memanjat pagar kebunnya.

ucapkan salam kepadanya, tapi demi Allah, dia tidak menjawab salamku. Maka aku berkata kepadanya, 'Wahai Abu Qatadah, aku bertanya kepadamu dengan Nama Allah, apakah engkau mengetahui bahwa aku mencintai Allah dan RasulNya?' Maka dia diam. Lalu aku ulangi lagi dan aku bertanya kepadanya dengan bersumpah, namun dia tetap diam. Kemudian aku ulangi lagi, aku bertanya kepadanya dengan bersumpah, maka dia berkata, 'Allah dan RasulNya yang lebih mengetahui.' Maka kedua mataku berlinang air mata. Aku pun segera berbalik pergi hingga aku memanjat tembok. Tatkala aku berjalan di pasar Madinah, tiba-tiba seorang petani dari petani penduduk Syam yang datang untuk menjual makanan di Madinah berkata, 'Siapa yang bisa menunjukkanku kepada Ka'ab bin Malik?' Maka orang-orang langsung menunjukkannya kepadaku, hingga dia mendatangiku lalu menyodorkan kepadaku sepucuk surat dari Raja Ghassan, dan aku adalah orang yang pandai menulis (membaca). Maka aku baca surat itu, ternyata isinya,

> '*Amma ba'du*. Sesungguhnya telah sampai kepada kami bahwa sahabatmu telah mencampakkanmu, padahal Allah tidak menjadikanmu berada di negeri hina dan tersia-siakan. Bergabunglah bersama kami, kami akan menyantunimu.'

Ketika aku membacanya aku berkata, 'Ini juga bagian dari cobaan.' Maka aku menuju tungku[54] dan membakar surat tadi. Hingga tatkala telah berlalu 40 hari dari 50 hari, dan wahyu tidak kunjung turun juga, utusan Rasulullah ﷺ mendatangiku, dia berkata, 'Sesungguhnya Rasulullah ﷺ memerintahkanmu agar kamu menjauhi istrimu.' Aku berkata, 'Apakah aku harus menceraikannya atau apa yang harus aku perbuat?' Dia berkata, 'Tidak, tapi jauhilah dia dan jangan mendekatinya.' Dan beliau mengutus kepada kedua sahabatku dengan pesan serupa. Maka aku katakan kepada istriku, 'Pulanglah ke rumah keluargamu, tinggallah bersama mereka hingga Allah memutuskan perkara ini.'

Maka istri Hilal bin Umayyah mendatangi Rasulullah ﷺ dan berkata kepada beliau, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya Hilal bin Umayyah adalah orang tua yang tidak bisa melayani dirinya sendiri dan dia tidak memiliki pembantu, apakah Anda keberatan apabila saya melayaninya?' Beliau menjawab, 'Tidak, tetapi jangan sampai dia mendekatimu.' Maka dia berkata, 'Demi Allah, sesungguhnya tidak ada lagi padanya ke-

[54] Yakni, tungku tempat membuat roti.

inginan kepada apa pun. Dan demi Allah, dia terus menerus menangis semenjak hari itu hingga hari ini.' Maka sebagian keluargaku berkata kepadaku, 'Bagaimana kalau engkau juga meminta izin kepada Rasulullah ﷺ tentang istrimu, karena beliau telah mengizinkan istri Hilal bin Umayyah untuk melayaninya?' Maka aku menjawab, 'Aku tidak akan meminta izin kepada Rasulullah ﷺ tentang istriku. Siapa yang tahu apa yang akan dikatakan oleh Rasulullah ﷺ jika aku meminta izin kepada beliau tentang istriku, karena aku adalah laki-laki yang masih muda.' Maka aku tetap menjalani hidup seperti itu selama sepuluh malam hingga genaplah bagi kami 50 malam semenjak diberlakukan larangan berbicara dengan kami.

Kemudian aku Shalat Shubuh pada pagi hari yang kelima puluh di atas atap salah satu rumah kami. Ketika aku sedang duduk dalam keadaan yang telah disebutkan oleh Allah ﷻ tentang kami, sementara jiwaku yang terasa sempit dan bumi pun telah menjadi sempit bagiku, padahal bumi itu luas, tiba-tiba aku mendengar suara orang yang berteriak keras dari atas gunung Sala',[55] dia berteriak dengan suaranya yang paling keras, 'Wahai Ka'ab bin Malik, bergembiralah!' Maka aku langsung menyungkur sujud, dan aku tahu bahwa jalan keluar telah datang. Maka Rasulullah ﷺ mengumumkan bahwa Allah ﷻ menerima taubat kami ketika beliau selesai Shalat Shubuh, sehingga orang-orang pun berhamburan memberikan kabar gembira kepada kami. Kepada kedua sahabatku pun telah ada orang-orang yang memberikan kabar gembira. Ada seseorang yang menunggang kuda dengan kencang menujuku, dan ada lagi dari (Bani) Aslam yang lari menujuku, dia naik ke atas gunung, dan suara itu lebih cepat daripada kuda. Tatkala orang yang aku dengar suaranya datang kepadaku untuk memberikan kabar gembira, aku langsung melepas dua pakaianku untuknya, lalu aku pakaikan keduanya kepadanya, sebagai balasan (hadiah) atas kabar gembira yang disampaikannya (untukku). Demi Allah, aku tidak memiliki selain keduanya pada hari itu. Lalu aku meminjam dua pakaian dan memakainya. Dan aku berangkat menuju Rasulullah ﷺ, maka orang-orang secara berbondong-bondong menemuiku, mereka mengucapkan selamat atas diterimanya taubatku oleh Allah. Mereka mengucapkan kepadaku, 'Semoga penerimaan Allah atas taubatmu membuatmu bahagia.' Hingga aku masuk

---

[55] Salah satu gunung di Madinah.

masjid, ternyata Rasulullah ﷺ sedang duduk dikerumuni oleh orang-orang. Maka Thalhah bin Ubaidillah ؓ berjalan cepat (setengah berlari) hingga menjabat tanganku dan mengucapkan selamat kepadaku. Demi Allah, tidak ada seorang pun dari kaum Muhajirin yang berdiri selain beliau, -dan Ka'ab tidak pernah melupakan perbuatan Thalhah tersebut-."

Ka'ab berkata, "Ketika aku mengucapkan salam kepada Rasulullah ﷺ, beliau bersabda dengan wajah yang berseri-seri karena gembira, 'Bergembiralah dengan hari terbaik yang pernah melewati hidupmu semenjak kamu dilahirkan oleh ibumu.' Aku bertanya, 'Apakah dari Anda, wahai Rasulullah, ataukah dari Allah?' Beliau menjawab, 'Tidak, akan tetapi dari Allah ﷻ.' Apabila Rasulullah ﷺ bergembira, wajahnya bersinar seolah-olah wajah beliau adalah sepotong rembulan, dan kami mengetahui hal itu dari beliau. Maka tatkala aku duduk di hadapan beliau, aku berkata, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya di antara taubatku adalah saya akan mengeluarkan harta saya sebagai sedekah kepada Allah dan kepada RasulNya.' Maka Rasulullah ﷺ bersabda, 'Tahanlah sebagian hartamu, karena itu lebih baik untukmu.' Maka aku berkata, 'Sesungguhnya saya menahan bagian saya yang ada di Khaibar.'

Dan aku berkata, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya Allah ﷻ menyelamatkanku karena kejujuran, dan sebagai bukti kebenaran taubatku, saya tidak akan berbicara, melainkan dengan jujur, selama saya masih hidup.' Maka demi Allah, aku tidak mengetahui seorang pun dari kaum Muslimin yang diberi nikmat oleh Allah dalam kejujuran ucapan semenjak aku katakan hal itu kepada Rasulullah, yang lebih baik daripada apa yang telah dianugerahkan oleh Allah kepadaku. Demi Allah, aku tidak pernah menyengaja sesekali pun untuk berdusta semenjak hal tersebut aku katakan kepada Rasulullah ﷺ sampai pada hari ini, dan aku benar-benar berharap kepada Allah ﷻ agar menjagaku dalam sisa hidupku'."

Ka'ab berkata, "Maka Allah menurunkan, '*Sesungguhnya Allah telah menerima taubat Nabi, orang-orang Muhajirin, dan orang-orang Anshar, yang mengikuti Nabi dalam masa kesulitan.*' Sampai pada ayat, '*Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada mereka, dan terhadap tiga orang yang ditangguhkan (penerimaan taubat) mereka, hingga apabila bumi telah menjadi sempit bagi mereka, padahal bumi itu luas.*' Sampai pada ayat, '*Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah kalian bersama orang-orang yang jujur.*' (At-Taubah: 117-119)."

Ka'ab berkata, "Demi Allah, Allah tidak memberikan sebuah nikmat kepadaku yang lebih agung dalam jiwaku setelah Allah memberikan hidayah Islam kepadaku daripada sikap jujurku kepada Rasulullah ﷺ, yaitu aku tidak berdusta kepada beliau, sehingga aku binasa, sebagaimana orang-orang yang berdusta telah binasa. Sesungguhnya Allah ﷻ berfirman kepada orang-orang yang berdusta pada waktu Allah menurunkan wahyu dengan seburuk-buruk ucapan yang dikatakan kepada seseorang, di mana Allah ﷻ berfirman, '*Kelak mereka akan bersumpah kepada kalian dengan Nama Allah, apabila kalian kembali kepada mereka, agar kalian berpaling dari mereka. Maka berpalinglah dari mereka; karena sesungguhnya mereka itu adalah najis*[56] *dan tempat mereka adalah Jahanam; sebagai balasan atas apa yang telah mereka kerjakan. Mereka akan bersumpah kepada kalian, agar kalian ridha kepada mereka. Tetapi jika sekiranya kalian ridha kepada mereka, maka sesungguhnya Allah tidak ridha kepada orang-orang yang fasik itu.*' (At-Taubah: 95-96)."

Ka'ab berkata, "Urusan kami bertiga ditangguhkan di antara perkara orang-orang yang alasan mereka telah diterima oleh Rasulullah ﷺ ketika mereka bersumpah kepada beliau, dan beliau pun membai'at mereka dan memohonkan ampunan untuk mereka. Sementara Rasulullah ﷺ menunda urusan kami bertiga hingga Allah ﷻ memutuskan perkara kami dengan putusan di atas. Allah ﷻ berfirman, '*Dan terhadap tiga orang yang ditangguhkan (penerimaan taubat) mereka.*' (At-Taubah: 117).

Yang dimaksud dengan 'kami ditangguhkan' (adalah) bukan ketidakikutsertaan kami dari peperangan, tetapi penangguhan dan penundaan Nabi ﷺ terhadap urusan kami dari orang-orang yang telah bersumpah dan mengajukan udzurnya kepada beliau dan beliau pun menerimanya." **Muttafaq 'alaih.**[57]

Dalam satu riwayat,

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ خَرَجَ فِيْ غَزْوَةِ تَبُوْكَ يَوْمَ الْخَمِيْسِ، وَكَانَ يُحِبُّ أَنْ يَخْرُجَ يَوْمَ الْخَمِيْسِ.

"Bahwasanya Nabi ﷺ berangkat dalam perang Tabuk pada Hari Kamis, dan beliau memang menyukai berangkat pada Hari Kamis."

---

[56] Yakni kotor, karena buruknya hati mereka.

[57] Lihat Kitab *al-Mukhallafun wa Ghazwah Tabuk*, karya Ustadz Nadzir Atamah, cetakan al-Maktab al-Islami.

Dan dalam riwayat lain,

وَكَانَ لَا يَقْدَمُ مِنْ سَفَرٍ إِلَّا نَهَارًا فِي الضُّحَى. فَإِذَا قَدِمَ بَدَأَ بِالْمَسْجِدِ فَصَلَّى فِيْهِ رَكْعَتَيْنِ ثُمَّ جَلَسَ فِيْهِ.

"Beliau tidak tiba dari suatu safar, melainkan pada waktu siang, yakni di waktu dhuha, lalu apabila beliau telah tiba, beliau memulai dengan masjid (terlebih dahulu); beliau shalat dua rakaat, kemudian duduk di dalamnya."

﴾**23**﴿Dari Abu Nujaid Imran bin al-Hushain al-Khuza'i ﷺ,

أَنَّ امْرَأَةً مِنْ جُهَيْنَةَ أَتَتْ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ وَهِيَ حُبْلَى مِنَ الزِّنَى، فَقَالَتْ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَصَبْتُ حَدًّا فَأَقِمْهُ عَلَيَّ، فَدَعَا نَبِيُّ اللهِ ﷺ وَلِيَّهَا فَقَالَ: أَحْسِنْ إِلَيْهَا، فَإِذَا وَضَعَتْ فَأْتِنِي، فَفَعَلَ فَأَمَرَ بِهَا نَبِيُّ اللهِ ﷺ، فَشُدَّتْ عَلَيْهَا ثِيَابُهَا، ثُمَّ أَمَرَ بِهَا فَرُجِمَتْ، ثُمَّ صَلَّى عَلَيْهَا. فَقَالَ لَهُ عُمَرُ: تُصَلِّي عَلَيْهَا يَا رَسُوْلَ اللهِ وَقَدْ زَنَتْ؟ قَالَ: لَقَدْ تَابَتْ تَوْبَةً لَوْ قُسِمَتْ بَيْنَ سَبْعِيْنَ مِنْ أَهْلِ الْمَدِيْنَةِ لَوَسِعَتْهُمْ، وَهَلْ وَجَدْتَ أَفْضَلَ مِنْ أَنْ جَادَتْ بِنَفْسِهَا لِلّٰهِ ﷻ؟

"Bahwa seorang wanita dari Juhainah datang kepada Rasulullah ﷺ dalam keadaan hamil karena zina. Dia berkata, 'Wahai Rasulullah, saya telah melakukan (dosa besar yang mengharuskan saya dikenai) hukuman *had,* maka tegakkanlah hukuman itu atas saya.' Maka Nabi ﷺ memanggil walinya kemudian bersabda, 'Berbuat baiklah kepadanya, dan apabila dia telah melahirkan, maka bawalah kemari.' Dia pun melaksanakannya. Maka Nabi ﷺ memerintahkan (agar pakaiannya diikatkan kepadanya), maka pakaiannya diikatkan kepadanya[58], kemudian Nabi ﷺ memerintahkan (agar wanita itu dirajam), maka wanita itu pun dirajam. Kemudian beliau menshalatinya. Maka Umar berkata kepada beliau, 'Anda menshalatkannya wahai Rasulullah, padahal dia telah berzina?' Beliau

[58] Demikianlah dalam naskah-naskah yang ada di tangan kami dan demikian juga sebagian naskah Muslim. Tetapi dalam sebagian naskah tertulis ' فَشُكَّتْ ' dengan huruf *kaf,* artinya dikumpulkan ujung-ujung pakaiannya agar dia tertutup dan tidak tersingkap auratnya di saat pelaksanaan rajam. (Al-Albani).

bersabda, 'Dia telah benar-benar bertaubat dengan sebuah taubat yang seandainya dibagikan kepada 70 orang dari penduduk Madinah, tentu cukup untuk mereka. Apakah engkau mengetahui sesuatu yang lebih utama dari sikapnya yang telah menyerahkan dirinya kepada Allah ﷻ?'" **Diriwayatkan oleh Muslim.**

﴿**24**﴾Dari Ibnu Abbas dan Anas bin Malik ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ telah bersabda,

لَوْ أَنَّ لِابْنِ آدَمَ وَادِيًا مِنْ ذَهَبٍ أَحَبَّ أَنْ يَكُوْنَ لَهُ وَادِيَانِ، وَلَنْ يَمْلَأَ فَاهُ إِلَّا التُّرَابُ، وَيَتُوْبُ اللهُ عَلَى مَنْ تَابَ.

"Seandainya anak-anak cucu Nabi Adam memiliki emas satu lembah, pasti dia ingin memiliki dua lembah, dan tidak ada yang bisa memenuhi mulutnya kecuali tanah[59], dan Allah menerima taubat orang yang bertaubat." **Muttafaq 'alaih.**

﴿**25**﴾Dari Abu Hurairah ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

يَضْحَكُ اللهُ ﷻ إِلَى رَجُلَيْنِ يَقْتُلُ أَحَدُهُمَا الْآخَرَ يَدْخُلَانِ الْجَنَّةَ، يُقَاتِلُ هٰذَا فِيْ سَبِيْلِ اللهِ فَيُقْتَلُ، ثُمَّ يَتُوْبُ اللهُ عَلَى الْقَاتِلِ فَيُسْلِمُ فَيُسْتَشْهَدُ.

"Allah ﷻ tertawa kepada dua orang laki-laki,[60] yang salah satunya membunuh yang lain, kedua-duanya masuk surga. Yang ini berperang di jalan Allah lalu terbunuh, kemudian Allah mengampuni orang yang membunuh, dan dia masuk Islam dan mati syahid." **Muttafaq 'alaih.**

[3]. BAB SABAR

Allah ﷻ berfirman,

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱصْبِرُواْ وَصَابِرُواْ ﴾

59. Artinya, dia terus berambisi kepada dunia hingga dia mati dan perutnya dipenuhi oleh tanah kuburan.

60. Ini juga termasuk hadits-hadits tentang Sifat-sifat Allah yang wajib diimani dan tidak boleh di*ta'wil*, dan tidak ada iman tanpa memahami dan membenarkan. (Al-Albani).